

Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Tania Aprilia¹, Adrias Adrias², Aissy Putri Zulkarnaini³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
e-mail: apriliatania@gmail.com, adrias@fip.unp.ac.id, aissyputri@unp.ac.id

Abstrak

Pendidikan Pancasila mempunyai peranan krusial untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini diharapkan dapat melahirkan generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki rasa bangga yang tinggi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa SD. Metode yang diterapkan pada ini ialah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data dari berbagai literatur terkait. Temuan studi menjabarkan bahwa pendidikan Pancasila berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai agama, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Pelaksanaan pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran terpadu, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil siswa Pancasila. Namun demikian, ada berbagai permasalahan seperti keterbatasan sumber daya lahan, kompetensi guru, dan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru, pengembangan bahan ajar yang relevan, dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat untuk mengatasi tantangan tersebut. Maka, pendidikan Pancasila mempunyai fungsi krusial dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar yang memiliki integritas dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Kata kunci: *Pendidikan Pancasila; Pembentukan Karakter; Siswa SD; Nilai-Nilai Pancasila*

Abstract

Pancasila education plays a crucial role in shaping the character of elementary school students. Instilling Pancasila values from an early age is expected to produce a generation with strong character, integrity, and a high sense of pride. This study aims to analyze the role of Pancasila education in shaping the character of elementary school students. The method applied in this is a literature study with a descriptive approach and data collection from various related literature. The findings of the study describe that Pancasila education plays a significant role in shaping the character of students through instilling the values of religion, humanity, unity, democracy, and social justice. The implementation of Pancasila education can be done through integrated learning, extracurricular activities, and Pancasila student profile strengthening projects.

However, there are various problems such as limited land resources, teacher competence, and the influence of the social environment. Therefore, training is needed for teachers, development of relevant teaching materials, and collaboration between schools and families and communities to overcome these challenges. Thus, Pancasila education has a crucial function in shaping the character of elementary school students who have integrity and a high sense of nationality.

Keywords: *Pancasila Education; Character Building; Elementary Students; Pancasila Values*

PENDAHULUAN

Sebagai ideologi yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, mempunyai fungsi krusial dalam membentuk kepribadian pemuda bangsa. Prinsip-prinsip yang termuat pada Pancasila tidak hanya berfungsi menjadi kerangka acuan pada kegiatan bermasyarakat dan bernegara, namun turut memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan negara Indonesia, pembangunan karakter bangsa secara menyeluruh menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda (Dwiputri, F. A. ., & Anggraeni, D, 2021).

When it comes to shaping the personalities of elementary school kids, Pancasila education is crucial. To help our youth navigate this complex social and political time, Pancasila education provides a firm moral and ethical groundwork. Because Pancasila provides living principles that can be employed as guidelines in carrying out national and state life, Pancasila education can be utilized to build students' character (Yudia Fauzi et al., n.d.). Tujuan utama memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum sekolah adalah agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila dan mampu menggunakan prinsip-prinsip tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Masalah moral dan sosial, fungsi keluarga dan masyarakat, serta semua aspek kehidupan manusia lainnya harus diajarkan di sekolah. Maka, guru perlu memahami dampak yang mereka miliki terhadap perkembangan pribadi siswa. Lebih jauh, sistem pendidikan nasional kini mencakup pendidikan karakter karena pemerintah telah menyadari pentingnya hal tersebut. Mengembangkan generasi muda yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab merupakan tujuan akhir dari program pendidikan karakter berbasis Pancasila. Untuk menghasilkan generasi baru yang berakhlak mulia, baik, dan berhati nurani, pengembangan karakter yang berakar pada Pancasila, tidak diragukan lagi, harus diutamakan.

Pembentukan karakter merupakan aspek krusial yang harus dipelajari secara mendalam. Pengabaian moralitas dalam pendidikan menimbulkan kekhawatiran atas penerapannya di sekolah dan masyarakat. Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh dampak buruk globalisasi, yang secara perlahan telah menggerogoti prinsip-prinsip Pancasila, yang berfungsi sebagai dasar dan identitas negara Indonesia.

Selain itu, peran guru dan keluarga tidak dapat dipisahkan untuk membentuk karakter siswa. Keluarga yang memiliki lingkungan yang positif dan damai dapat

memberikan fondasi yang kuat untuk membangun karakter siswa. Maka, orang tua wajib menjadi panutan yang positif dan menyediakan bimbingan serta arahan yang relevan bagi anak-anaknya sedini mungkin.

Masyarakat memiliki fungsi krusial dalam pembinaan karakter, sebab lingkungan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebajikan dan tanggung jawab bisa memberikan pengaruh positif pada perkembangan karakter generasi muda. Melalui tersedianya contoh teladan serta membina lingkungan yang mendukung pembinaan karakter berbudi luhur pada anak, masyarakat dapat mewujudkan perubahan dalam pembinaan karakter.

Dalam (Dwiputri et al., n.d.), Menteri Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sambutannya pada peringatan HARDIKNAS. Beliau menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting, karena pendidikan tidak hanya mencakup keterampilan kognitif tetapi juga pengembangan karakter yang diperlukan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Kemudian, pada tulisan karya Sutarna N (2018 :35-39), yaitu "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar", Tujuan didirikannya Pancasila adalah untuk menyediakan kerangka kerja bagi terciptanya program pendidikan karakter. Tujuan pembangunan nasional adalah untuk membina masyarakat yang berbudaya, beradab, bermoral, dan berbudi luhur. Tempat terbaik untuk memulai pembentukan karakter seseorang adalah sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Pancasila pada konteks pembentukan karakter siswa di jenjang SD (Dwiputri et al., n.d.)

METODE

Pendekatan deskriptif terhadap metodologi kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka, peneliti menyusun dan mengkaji secara kritis berbagai karya tulis yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Di sini, peneliti akan mencari dan membaca artikel yang membahas tentang bagaimana pendidikan Pancasila membentuk kepribadian anak sekolah dasar. Literatur seperti buku, makalah, dan laporan penelitian digunakan sebagai bahan rujukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter kini menjadi isu pelik dalam upaya memahami kualitas bangsa mengingat maraknya krisis moral akhir-akhir ini. Karena moral dan etika siswa semakin terpuruk, sekolah perlu menyelenggarakan program pendidikan karakter. Sekolah perlu memiliki kemampuan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai yang kuat guna membentuk karakter siswa, karena pendidikan tidak hanya menumbuhkan bakat intelektual; pendidikan juga membentuk karakter, kepribadian, dan sifat-sifat karakter siswa. Oleh karena itu, karakter pada hakikatnya berkembang seiring bertambahnya usia. Setiap hari, anak-anak mempelajari hal-hal baru di sekolah, yang merupakan salah satu dari sekian banyak elemen lingkungan yang dapat membentuk kepribadian mereka.

1. Konsep Pancasila

Pancasila selalu menjadi ide yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk memajukan kepentingan nasional mereka. Kerangka politik yang memastikan komitmen dalam berintegrasi pada ide dan perspektif untuk menggapai target nasional adalah Pancasila, filsafat dan pandangan hidup nasional. Dalam urusan nasional dan kenegaraan, Pancasila berfungsi sebagai ideologi penuntun, atau cara memandang hidup. Dalam membangun sistem politik dalam kerangka politik kenegaraan, prinsip-prinsip Pancasila harus diperhatikan.

Cita-cita Pancasila sebagai ideologi perlu ditanamkan dalam budaya politik agar dapat memengaruhi perilaku politik warga negara. Untuk membangun budaya politik yang ideal di Indonesia, budaya politik Pancasila harus menjadi landasannya.

Seluruh warga negara Indonesia harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap Pancasila agar dapat menghargai, mengenang, dan mengamalkan pengorbanan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya mereka yang telah berjasa dalam proklamasi. Untuk mempererat tali silaturahmi kebangsaan Indonesia, seluruh lapisan masyarakat dengan sepenuh hati mendukung Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang kokoh.

2. Pendidikan Karakter

Untuk membina individu yang demokratis, bertanggung jawab, berpengetahuan, dan cakap, pendidikan karakter memegang peranan penting di Indonesia. Pancasila, konsep nasional Indonesia, harus berfungsi sebagai kompas dan landasan bagi pengembangan pribadi setiap warga negara Indonesia.

Menurut Dickona, Schaps, dan Lewis (2002), dalam arti luas, "karakter" merujuk pada pengetahuan, kepedulian, dan tindakan individu sesuai dengan prinsip moralnya, serta komponen emosional dan perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya mencakup pengetahuan seseorang, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan ke dalam sikap dan perilakunya.

Karakter, dalam pandangan ini, lebih dari sekadar pandangan seseorang atau tingkat pengetahuan mereka tentang benar dan salah. Sebaliknya, karakter harus ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari agar orang lain dapat mengamati dan mengevaluasinya. Mengetahui benar dan salah, memiliki perasaan moral yang baik, dan bertindak secara moral adalah komponen dasar karakter yang baik. Seseorang bisa dianggap berkarakter baik jika ia memiliki semua komponen ini, karena masing-masing komponen tersebut mengandung lebih banyak subkomponen. Warga negara yang berkarakter adalah hasil dari jaringan kompleks sifat-sifat yang saling berhubungan. Oleh karena itu, warga negara perlu melakukan lebih dari

sekadar belajar tentang benar dan salah; mereka perlu menjadi contoh bagi orang lain.

3. Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentukan Karakter

Pendidikan Pancasila berfungsi menjadi salah satu komponen pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan Pancasila mencakup berbagai bentuk pendidikan karakter, yakni inti dan fundamental. Pendidikan karakter inti meliputi berbangsa, kepatuhan terhadap norma sosial, penghormatan akan keberagaman, sadarnya hak dan tanggung jawab, dan akuntabilitas. Pendidikan karakter fundamental meliputi aspek seperti religius, kejujuran, kecerdasan, ketahanan, demokrasi, dan kasih sayang.

Pendidikan Pancasila ialah komponen kurikulum di dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Semua disiplin ilmu di Indonesia pada dasarnya saling terkait dengan Pendidikan Karakter; oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dianggap identik dengan Pendidikan Karakter. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang berkarakter, karena sangat penting bagi orang Indonesia untuk mewujudkan sifat-sifat yang mencerminkan identitas dan karakteristik bangsa.

4. Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Pancasila menawarkan banyak nilai yang sangat relevan bagi peningkatan pendidikan karakter. Sila pertama menekankan pentingnya toleransi beragama, yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa untuk menghargai keberagaman agama. Sila kedua mengandung ajaran untuk memahami dan menghargai sesama, yang berperan dalam pembentukan karakter yang beradab dan saling menghormati. Sila ketiga mengajarkan pentingnya persatuan dan cinta tanah air, mendorong pendidikan untuk mengutamakan variasi budaya yang ada. Sila keempat menekankan pentingnya pemahaman terhadap kehidupan demokrasi yang berdasarkan pada hati nurani, serta kewajiban untuk taat pada hukum, yang pada gilirannya membentuk disiplin diri. Terakhir, sila kelima mengajarkan pentingnya memperjuangkan kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, memastikan bahwa nilai keadilan sosial terwujud dalam keseharian kita (Utami, P. R. (2021).

5. Pembentukan Karakter Anak Sekolah dasar

Anak usia SD yang berumur 6-12 tahun berada dalam masa perkembangan yang sarat diiringi kegiatan fisik yang dominan. Anak usia SD gemar bermain, melangsungkan kegiatan yang disentuh, bergerak, dan beroperasi secara berkelompok (Gunarsa, 2006).

Pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar merupakan bagian integral dari pekerjaan guru mana pun. Selain memberikan informasi, peran guru adalah membantu membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang mengagumkan. Menurut Sukadi (2007:9-10), tugas guru ialah mengajar, mendidik, dan melatih siswa supaya menjelma sebagai pribadi yang berkarakter.

Tahapan berikut bisa diterapkan dalam membentuk karakter siswa di ruang lingkup SD:

1) Menentukan Karakter

Pendidik harus memastikan karakter yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti instruksi. Sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk memastikan bahwa anak-anak tidak memiliki pemikiran bahwa ia dibatasi untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip karakter.

2) Penanaman Karakter

Mengintegrasikan prinsip karakter terhadap topik pendidikan akan memudahkan pengembangan karakter. Hal ini akan memudahkan siswa memahami makna dan asimilasi karakter.

3) Pembiasaan Perilaku Karakter

Pembiasaan yang konsisten sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Pembiasaan yang konsisten akan menanamkan karakter dalam sikap siswa. Kebiasaan merupakan hal mendasar dalam membentuk karakter anak, yang menjadikan pendidik wajib mempunyai kapasitas dalam menanamkannya.

Guru mempunyai fungsi krusial menjadi pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila kepada siswanya melalui ketiga unsur tersebut. Pendidik harus menggunakan perangkat dan kerangka pedagogis yang menarik untuk menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar, menjadikan pengalaman pendidikan baru, menyenangkan, dan mudah dipahami.

6. Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa SD

Pendidikan Pancasila ialah aspek krusial untuk membentuk karakter siswa di jenjang SD. Siswa dapat mengembangkan sikap religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial melalui pengajaran nilai-nilai yang termuat pada Pancasila. Pendidikan Pancasila bisa diterapkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti berkolaborasi, menghargai keberagaman budaya, dan belajar teori di kelas. Dengan menekankan etika, sikap saling menghormati, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa baik secara akademik maupun dalam pembentukan karakter mereka. Selain itu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa.

7. Dampak Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh pengajaran Pancasila. Prinsip-prinsip Pancasila yang baik diajarkan kepada siswa saat mereka mempelajarinya. Tujuan pengajaran Pancasila kepada siswa adalah untuk membantu mereka menjadi orang-orang yang bermoral baik dan memenuhi harapan tertinggi masyarakat.

Kesulitan suatu bangsa bersumber dari semakin banyaknya masalah moral dan karakter buruk di antara penduduknya, yang makin sulit diatur dan tidak mematuhi asas dan norma Pancasila. Salah satu solusi yang mungkin

adalah pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila. Dalam hal membentuk masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan ideologi utama. Siswa didorong untuk merangkul keberagaman dalam segala bentuknya, termasuk agama, suku, dan budaya, sebagai bagian dari pendidikan Pancasila.

Lebih jauh, pentingnya mencintai dan bersikap baik terhadap sesama ditekankan kepada para siswa. Ciri khas mereka yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kemanusiaan adalah kesediaan untuk mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan. Namun, untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui penerapan Pancasila, semua pemangku kepentingan, masyarakat, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, guru, dan siswa sendiri harus terlibat. Misalnya, pemerintah menawarkan berbagai program komprehensif kepada berbagai kelompok untuk membantu pelaksanaan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan terpadu. Tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswanya sama pentingnya.

8. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Pancasila

Beberapa tantangan yang dihadapi pada penerapan pendidikan Pancasila di SD antara lain:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya fasilitas dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Untuk mendukung program-program tersebut, penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat untuk bekerja sama memastikan pendidikan karakter dilaksanakan di lingkup sekolah, rumah dan sosial.
- 2) Kompetensi Guru: Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Guru memiliki peran krusial dalam membimbing siswa baik secara akademik maupun karakter, dengan fokus pada etika, sikap saling menghormati, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan.
- 3) Lingkungan Sosial: Pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Krusialnya pendidikan Pancasila untuk membangun karakter peserta didik untuk menjadi generasi penerus.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila berfungsi secara signifikan pada pembentukan karakter peserta didik SD melalui pemupukan nilai-nilai seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pelaksanaan pendidikan Pancasila bisa disampaikan pada pembelajaran teori dan juga bisa melalui praktik seperti gotong royong, musyawarah, dan apresiasi keberagaman budaya. Namun demikian, permasalahan keterbatasan sumber daya dan minimnya wawasan pendidik tentang metode pengajaran nilai-nilai Pancasila memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna menumbuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, disarankan agar guru meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, sekolah menyediakan sumber daya yang memadai, dan semua pihak terkait

berkolaborasi untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik secara relevan terhadap nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Alya, dkk. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 62-71.
- Aryani, Dwi Erlina, Fadhrin, Nurhalisa & Azahro, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Dwiputri, F. A. ., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Fauzi, Yudia Fadil, Arianto, Ismail & Solihatin . (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKN UNJ Online*.
- Putri, M. F. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988.
- Tunnisa, Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(3), 211-217.
- Utami, P. R. (2021). *Pendidikan Karakter berbasis Pancasila*. Retrieved from Binus University: <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pendidikan-karakter-berbasis-pancasila/>